

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan bentuk penataan ruang pada suatu kota yang mewadahi fungsi-fungsi sebagai aktivitas pengguna. Selain itu, ruang terbuka hijau meliputi taman kota, rekreasi, hutan kota, area olahraga sesuai kebutuhan kawasan perkotaan. Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu bagian dari lingkungan perkotaan yang berisi tanaman-tanaman untuk memberikan suasana teduh, keamanan, kenyamanan dan keindahan kota (Dina Anggraini, 2019).

Menurut (Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang), Ruang Terbuka Hijau merupakan area yang memanjang dan mengelompok dengan penggunaan yang lebih terbuka dan tempat tumbuhnya tanaman, baik yang dapat tumbuh secara alami maupun sengaja ditanam. Menurut (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan), Ruang Terbuka Hijau merupakan suatu wilayah yang berada dalam lingkup suatu kota, yang lebih luas baik dari segi bentuk area, yang penggunaannya lebih bersifat tanpa adanya bangunan.

2.1.2 Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Menurut (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan), bahwa jenis-jenis Ruang Terbuka Hijau yang berada di kawasan perkotaan meliputi:

- a. Taman Kota
- b. Taman Wisata Alam
- c. Taman Rekreasi
- d. Taman Lingkungan Perumahan Dan Permukiman
- e. Taman Lingkungan Perkantoran Dan Gedung Komersial
- f. Taman Hutan Raya

- g. Hutan Kota
- h. Hutan Lindung
- i. Bentang Alam misalnya gunung, bukit, lereng dan lembah
- j. Cagar Alam
- k. Kebun Raya
- l. Kebun Binatang
- m. Pemakaman Umum
- n. Lapangan Olahraga
- o. Lapangan Upacara
- p. Parkir Terbuka
- q. Lahan Pertanian Perkotaan
- r. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET)
- s. Sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa
- t. Jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan peestrian
- u. Kawasan dan jalur hijau
- v. Daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara, dan
- w. Taman atap (*roof garden*).

Menurut (Undang-undang Nomor 26 tahun 2007), bahwa Ruang Terbuka Hijau dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya:

- a. Berdasarkan kealamiannya, meliputi Ruang Terbuka Alami (kawasan/habitat liar, kawasan lindung) dan Ruang Terbuka Hijau Binaan (lapangan olahraga, pemakaman, dan taman).
- b. Berdasarkan sifat dan karakter ekologis, meliputi Ruang Terbuka Kawasan dan Ruang Terbuka Hijau Jalur.
- c. Berdasarkan fungsional, meliputi Ruang Terbuka Hijau perindustrian, Ruang Terbuka Hijau pemukiman, Ruang Terbuka Hijau perdagangan, Ruang Terbuka Hijau pertamanan, dan Ruang Terbuka Hijau kawasan yang khusus.
- d. Berdasarkan status kepemilikan, meliputi Ruang Terbuka Hijau untuk Publik (taman pemakaman umum, taman kota, jalur sepanjang jalan/sungai/pantai) dan Ruang Terbuka Hijau untuk Privat (perkebunan, halaman rumah).

2.1.3 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Menurut (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan), memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Fungsi Ekologis, meliputi sebagai paru-paru perkotaan, pengatur iklim mikro, sebagai produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap polusi dari udara, air maupun tanah, penahan angin serta sebagai penyedia habitat bagi satwa.
2. Fungsi Sosial dan Budaya, bahwa Ruang Terbuka Hijau sebagai tempat media komunikasi bagi masyarakat di perkotaan dan dijadikan sebagai tempat rekreasi.
3. Fungsi Ekonomi, bahwa Ruang Terbuka Hijau merupakan sumber produk yang dapat dijual, misalnya pada tanaman, buah-buahan, sayur-sayuran, daun serta dapat dijadikan sebagai usaha dibidang pertanian, perkebunan dan kehutanan.
4. Fungsi Estetika, bahwa Ruang Terbuka Hijau dapat meningkatkan segi kenyamanan dan memperindah lingkungan disekitarnya, dapat dijadikan tempat kreativitas dan produktivitas untuk masyarakat, serta dapat menciptakan suasana yang seimbang antara kawasan terbangun dengan yang tidak terbangun.

2.1.4 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Menurut (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan), memiliki manfaat diantaranya:

- a.* Sarana untuk mencerminkan atau ciri khas suatu daerah.
- b.* Sarana untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan.
- c.* Sarana rekreasi
- d.* Dapat meningkatkan nilai dari segi ekonomi dalam perkotaan.
- e.* Dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap suatu kota.
- f.* Sarana dalam melakukan aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula.
- g.* Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat.

2.1.5 Taman Kota

Berdasarkan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, 2008) taman kota merupakan suatu lahan yang bersifat terbuka yang berfungsi sebagai sosial dan estetika dalam lingkup kegiatan rekreasi, edukasi, dan sebagainya dan dilakukan untuk berbagai macam aktivitas olahraga maupun rekreasi. Taman kota juga dimanfaatkan sebagai bagian ruang terbuka hijau yang bersifat ruang terbuka (*open spaces*) yang diisi oleh beberapa vegetasi yang dapat digunakan untuk keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan estetika pada kawasan taman kota tersebut. Selain itu, taman kota merupakan kawasan yang berisi elemen lainnya untuk dimanfaatkan dalam segi ekologis, sosial dan budaya yang dapat diakses secara langsung oleh masyarakat (Jamaludin, 2015).

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus 4 (empat) taman kota yakni, Taman Lapangan Banteng, Taman Sumenep Promenade, Taman Setara Tanamur dan FO Slipi Skatepark yang merupakan kawasan taman kota yang memiliki beberapa fungsi diantaranya sosial, ekologis dan estetika. Selain itu, ekonomis sebagai aktivitas rekreasi, edukasi, olahraga maupun aktivitas lainnya. Hal ini memberikan hal positif bagi pengguna dalam merasakan keamanan, kenyamanan, kesejahteraan yang didukung oleh kualitas fisik yang ada dalam kawasan taman kota tersebut.

2.1.6 Elemen Taman Kota

Menurut (Darmawan, 2007) bahwa taman kota yang termasuk dalam taman umum (*public parks*) memiliki 4 kategori dengan skala bervariasi dan sesuai fungsinya, yakni:

a. Taman Nasional (*National Parks*)

Taman ini merupakan taman nasional yang berada di pusat kota dengan luasan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan besar. Peran penting lainnya yakni dekat dengan landmark nasional yang dilengkapi dengan air mancur, pola pedestrian yang menarik, serta banyak penghijauan disekitarnya.

b. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Taman ini merupakan taman yang memiliki bentuk menyerupai lapangan hijau dengan desain pengembangan baru yang disertai vegetasi seperti pohon peneduh dan perindang.

c. Taman Lingkungan (*Neighborhood Parks*)

Taman ini merupakan taman yang berada di lingkungan perumahan atau kompleks yang sering digunakan sebagai kegiatan bersantai dan bermain.

d. Taman Kecil (*Mini Parks*)

Taman ini merupakan taman yang berukuran kecil dan biasanya ditemukan di sudut lingkungan.

Penjabaran diatas dapat disimpulkan, elemen pada taman kota harus meliputi sebagai berikut:

- a. Vegetasi, seperti pohon perindang, pohon peneduh, semak, dan sebagainya.
- b. Area bermain bagi anak-anak.
- c. Area bersantai, seperti bangku taman untuk istirahat maupun berdiskusi.
- d. Area olahraga, seperti jogging track dan alat olahraga di taman.
- e. Fasilitas pendukung, seperti toilet, mushola, tempat parkir, kolam, lampu taman, dan sebagainya.

2.1.7 Fasilitas, Vegetasi dan Aksesibilitas di Taman Kota

Menurut (Carr, Public Space, 1992) di dalam bukunya yang berjudul *Public Space*, bahwa ruang publik atau ruang terbuka hijau merupakan suatu tempat atau wadah yang dijadikan tempat berlangsungnya kehidupan komunal dalam sebuah kawasan. Ruang-ruang yang dapat menjadikan tempat berkumpul untuk saling interaksi antar pengguna, bermain dan bersantai. Ruang yang dapat berupa jalan, taman, plaza, alun-alun, dan sebagainya.

Menurut (Carr, Public Space, 1992) tercapainya suatu ruang terbuka publik yang responsif terhadap pengguna terdapat 5 (lima) kebutuhan utama yang dibutuhkan pengguna di ruang publik, antara lain:

1. *Comfort*

Merupakan kebutuhan yang utama dalam mendorong pengguna menggunakan ruang terbuka publik maupun sekedar berdiam di dalam ruang terbuka publik.

Indikator kenyamanan ini dilihat dari seberapa lama pengguna menggunakan tempat tersebut untuk beraktivitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna dalam sebuah tempat, yakni faktor lingkungan (cuaca, angin, dan sinar matahari), kenyamanan fisik (penyediaan fasilitas yang baik dan memadai), serta kenyamanan sosial-psikologis (suasana tempat yang tenang dan keamanan).

2. *Relaxation*

Merupakan kebutuhan yang terpenuhi mencakup dari kenyamanan yang berdasarkan psikis atau pikiran pengguna di ruang terbuka publik. Hal ini, dapat tercapai dari pemenuhan elemen psikologis, seperti banyaknya vegetasi (pepohonan, tumbuh-tumbuhan) dan air (kolam, sungai) yang dapat merileksasikan pikiran pengguna dalam melakukan aktivitas dan bersantai di ruang terbuka publik.

3. *Passive Engagement*

Merupakan kebutuhan pengguna dalam menikmati lingkungan disekitarnya tanpa adanya keterlibatan dalam interaksi langsung dengan pengguna yang lainnya. Hal ini, dapat tercapai kebutuhan pengguna dengan adanya suatu pertunjukan, berbagai aktivitas pengguna lain, view yang menarik, dan sebagainya.

4. *Active Engagement*

Merupakan kebutuhan pengguna dalam menikmati keadaan sekitar dengan melibatkan interaksi langsung dengan pengguna lainnya di dalam ruang terbuka publik. Hal ini, dapat tercapainya kebutuhan pengguna dengan aktivitas maupun interaksi langsung dengan pengguna lain, seperti bersama teman, saudara, keluarga, maupun pengguna lainnya. Interaksi ini dapat menciptakan keadaan yang kondusif dengan penempatan fasilitas yang tertata dengan baik, seperti tempat duduk, patung, maupun air mancur di ruangterbuka publik.

5. *Discovery*

Merupakan kebutuhan pengguna untuk melakukan hal baru yang telah tersedia di ruang terbuka publik. Keinginan mencoba hal baru ini, dapat berupa

pertunjukan, pameran seni, aktivitas lainnya yang dapat menciptakan pengalaman baru.

Menurut (Carmona, 2021) di dalam buku *Public Space Urban Space: The Dimensions of Urban Design* menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen atau atribut yang diperhatikan dalam suatu ruang terbuka publik agar membentuk elemen yang baik, antara lain:

1. *Comfort and Image*

Merupakan kebutuhan dari elemen atau atribut fisik di dalam ruang terbuka publik yang tersusun, terperinci dan mendetail agar dapat memberikan kesan nyaman terhadap pengguna. Peletakan pada atribut fisik dapat berupa penyusunan kursi, tersedia toilet, banyaknya vegetasi sebagai peneduh yang memberikan kesan nyaman terhadap suatu tempat.

2. *Acces and Linkage*

Merupakan kebutuhan akses yang baik, mudah dijangkau serta mudah dilihat. Hal ini, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna terhadap suatu ruang terbuka publik untuk berkunjung. Maka, akses yang baik dapat menjadi daya tarik untuk mengetahui fasilitas dan aktivitas yang ada di dalamnya.

3. *Uses and Activity*

Merupakan kebutuhan dan kegunaan aktivitas yang tersedia di dalam ruang terbuka publik. Semakin banyak aktivitas dan daya tarik yang ada di dalamnya, maka semakin banyak pengguna yang berkunjung.

4. *Sociability*

Merupakan kebutuhan ruang terbuka publik untuk menampung aktivitas atau kegiatan sosial yang ada di dalamnya. Ruang terbuka publik yang baik akan memperhatikan kebutuhan pengguna di dalamnya untuk melakukan interaksi dengan pengguna lainnya mauon mengamati view yang menarik.

Menurut (Salingaros, 1999), bahwa ruang terbuka publik yang baik harus menyediakan akses bagi pejalan kaki yang mudah diakses dengan membedakan jalur pejalan kaki dan jalur non-pejalan kaki. Berikut terdapat fakto-faktor kualitas ruang terbuka publik yang harus diperhatikan akses terhadap pengguna, antara lain:

1. *Pedestrian Acces Points*

Merupakan akses pejalan kaki yang berupa akses formal (akses langsung maupun akses utama) dan akses informal (akses tidak langsung, akses pilihan) yang berada dalam satu kawasan ruang terbuka publik.

2. *Universal Acces*

Merupakan akses pejalan kaki yang dapat digunakan oleh semua pengguna tanpa terkecuali dengan memperhatikan jenis pengguna. Jenis pengguna ini, seperti orang tua, disabilitas, ibu hamil maupun anak-anak. Hal ini, harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna.

3. *Types and Distribution of Universal Acces*

Merupakan akses yang dapat didistribusikan dengan adanya tangga, ramp maupun horizontal pedestrian untuk memudahkan pengguna di dalam area ruang terbuka publik.

4. *Prioritizing the Pedestrian*

Merupakan jalur prioritas bagi pejalan kaki dan kendaraan di sekitar ruang terbuka publik. Penerapannya dapat dilakukan dengan memberikan jalur pembeda atau batasan antara akses pejalan kaki dengan kendaraan.

Menurut (Frick, 2006) , di dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Ekologis Di Iklim Tropis, Penghijauan Kota Dan Kota Ekologis, Serta Energi Terbarukan*, diharapkan agar dapat memenuhi ketentuan dari fungsinya, diantaranya:

1. *Ketersediaan Fasilitas*

Ketersediaan fasilitas untuk memenuhi fungsi pada taman kota sebagai fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Tujuannya untuk mewadahi kegiatan tersebut, seperti tersedianya fasilitas tempat duduk, area bermain, area olahraga, toilet, musholla, dan lain sebagainya.

2. *Kondisi Fasilitas*

Kondisi fasilitas ini memfokuskan pada kondisi fasilitas sesungguhnya yang ada di taman kota yang terdiri dari keterawatan dan kondisinya. Tujuannya untuk menjaga fasilitas yang ada dan memberikan nilai estetika atau keindahan pada suatu taman kota.

3. *Ketersediaan Vegetasi*

Ketersediaan vegetasi memfokuskan pada banyaknya jumlah vegetasi dan tingkat kerapatan vegetasi yang ada di taman kota, seperti tanaman perindang, tanaman peneduh, semak, dan lain sebagainya. Tujuannya untuk memberikan suasana teduh, sejuk dan nyaman bagi pengguna.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas memfokuskan pada internal dan eksternal pada taman kota. Selain itu, juga memfokuskan pada sarana dan prasarana transportasi publik maupun privat. Tujuannya untuk mengetahui jarak tempuh dan akses terdekat menuju taman kota.

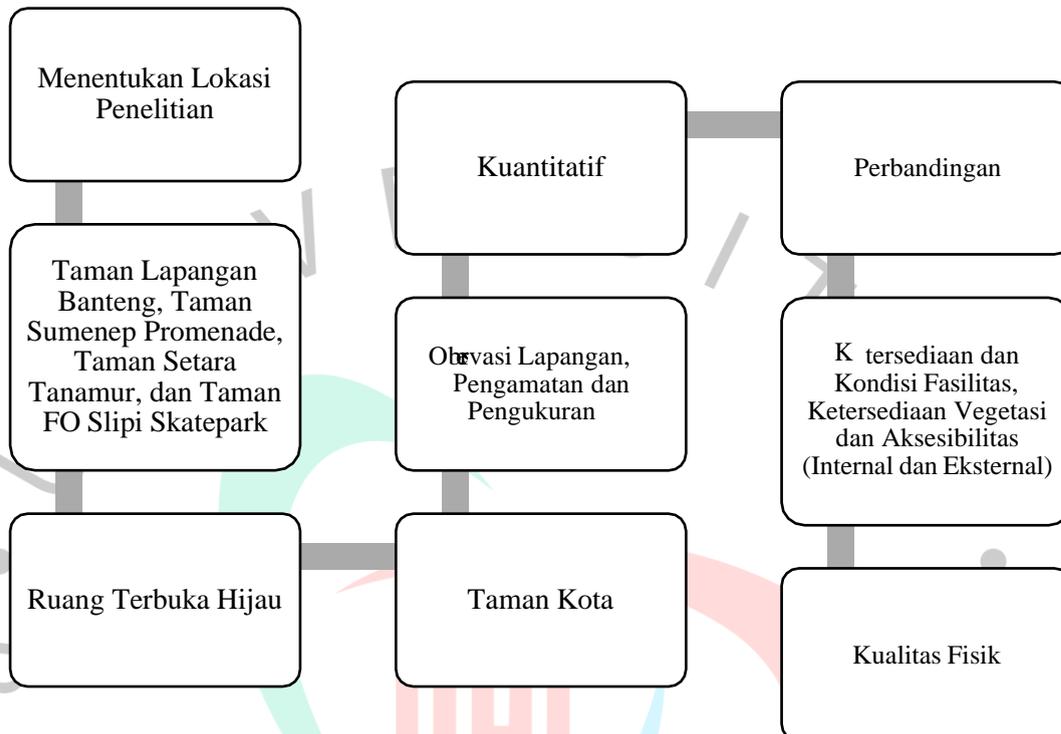
2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka untuk dijadikan referensi dari beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

No.	Judul Jurnal	Karya	Pembahasan
1.	Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan	Eko Sugiyanto dan Cinly A.V. Sitohang dari Alumni S1 Adm Negara-FISIP di Universitas Nasional pada tahun 2017 oleh Jurnal Populis, Vol.2, No.3.	Jurnal ini membahas mengenai Ruang Terbuka Hijau di Taman Ayodia belum sepenuhnya memiliki kenyamanan yang optimal bagi pengunjung. Fasilitas kurang memadai dan kurangnya aktivitas dan interaksi antar masyarakat. Padahal, adanya Ruang Terbuka Hijau ini dibuat untuk dimanfaatkan sebagai aktivitas dan interaksi masyarakat serta mewadahi kreativitas yang baik (Sitohang, 2017).
2.	Revitalisasi Konsep Alun-Alun Sebagai Ruang Publik (Studi Pemanfaatan Alun-Alun Ponorogo	Yusuf Adam Hilman dari Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2015 oleh jurnal Aristo, Vol.4.	Jurnal ini membahas mengenai merevitalisasi Alun-Alun Ponorogo menjadi konsep yang dapat memberikan pencitraan lebih baik dari sebelumnya sebagaimana konsep idealnya ruang publik. Nantinya, diharapkan tempat ini menjadi tanggung jawab bersama dalam memanfaatkan dengan baik sesuai keinginan dan kreativitas masyarakat (Hilman, 2015).

3.	Evaluasi Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau di Kota Banda Aceh	Ir. Gusmeri, MT, dkk. dari Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry Tahun 2019	Jurnal ini membahas mengenai evaluasi tingkat kenyamanan dari setiap keberadaan ruang terbuka hijau yang berada di Kota Banda Aceh. Tingkat kenyamanan ini dilihat dan melalui tahapan pengukuran pada suhu udara, kelembapan dan kebisingan pada ruang terbuka.
4.	Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus : Bagian Wilayah Kota I, II, III Kota Semarang)	Feri Hariyadi, Dyah Widyastuti, dan Joni Purwohandoyo dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2015 oleh Jurnal Bumi Indonesia	Jurnal ini membahas mengenai perubahan fungsi pada taman kota dan permasalahan lain yang belum mampu memberikan fasilitas yang memadai bagi pengguna serta menunjukkan bahwa taman kota belum maksimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan dan jumlah taman di Semarang. Sehingga, dapat diimbangi dengan meningkatkan kualitas fisik pada taman kota, seperti menambahkan jumlah vegetasi dan mengoptimalkan pemeliharaan taman kota agar kebutuhan pengguna terpenuhi dengan didukung kualitas fisik yang baik dan memadai.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber gambar: Olahan Data Peneliti, 2022

2.4 Sintesis

Terkait dengan penelitian mengenai kualitas fisik pada taman kota di Jakarta Pusat, peneliti melakukan penilaian dengan melakukan observasi lapangan untuk pengamatan dan pengukuran kualitas fisik. Peneliti melihat kualitas fisik pada 4 (empat) taman kota yang diantaranya Taman Lapangan Banteng, Taman Sumenep Promenade, Taman Setara Tanamur dan FO Slipi Skatepark mengalami peningkatan setelah revitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan pengamatan serta kuantitatif berupa pengukuran. Hal tersebut dinilai dari indikator berdasarkan pengukuran ketersediaan dan kondisi fasilitas, ketersediaan vegetasi, aksesibilitas internal. Dengan begitu, penelitian ini dapat

menemukan kualitas fisik yang diambil melalui pengamatan dan pengukuran pada saat observasi lapangan berlangsung. Hasilnya, sebagai data kajian antara 4 (empat) studi kasus yang dipilih untuk mengetahui dari segi kualitas fisik setelah revitalisasi di Taman Lapangan Banteng dengan 3 taman disekitarnya yakni Taman Sumenep Promenade, Taman Setara Tanamur dan FO Slipi Skatepark. Hal ini, diharapkan dapat menjadi hasil dari indikator yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan.

